

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SDN 101 PEKANBARU

Suci Fareni¹⁾, Kartini²⁾, dan Titi Solfitri³⁾
sucifareni@yahoo.com

Abstract

The research was classroom action research that aims to improve learning process and students' learning outcomes. The researcher applied the Cooperative Learning Type *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) at class III SDN 101 Pekanbaru, academic year 2012/2013. This research was conducted in two cycles. Research procedures were carried out in a class action including planning, acting, observing and reflecting. The success of the action was marked by improving the learning process and students' achievement. Improvement of the learning process can be seen from the reflection of observations result and increase of students' achievement marked by score of student's individual progress and reaching minimum achievement criteria (MMC). The data analysis of teacher's and students' activities showed the activity of teacher and increase students' achievement. It was indicated by the reflection of teacher learning process which affected on the teacher's and students' performance in the classroom. In the first cycle, students who achieved minimum achievement criteria were 68% and 85% in second cycle. From the result above, the researcher concluded that there was an improvement on students' achievement about 47 % after they were given a treatment. From the results of this study concluded that Cooperative Learning Type STAD can improve the students' achievement at class III of SD N 101 Pekanbaru.

Keyword : Cooperative Learning Type *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), Classroom action research and learning outcomes.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi itu diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup dalam keadaan yang selalu berubah dan kompetitif (BSNP, 2006).

Untuk mewujudkan pendidikan matematika yang berguna untuk kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang dibutuhkan strategi pembelajaran yang baik. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Ahmadi, 2011) strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran

¹ Suci Fareni adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

² Kartini adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I

³ Titi Solfitri adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II

sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasainya diakhir pembelajaran.

Keberhasilan tujuan pembelajaran matematika peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar matematika yang mereka peroleh. Hasil belajar peserta didik diharapkan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Jika hasil belajar peserta didik mencapai KKM maka hasil belajar peserta didik dinyatakan tuntas (BSNP,2006)

Namun kenyataan yang peneliti alami di SD N 101 Pekanbaru kecamatan Payung Sekaki khususnya pada mata pelajaran matematika tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 . Persentase Ketercapaian Hasil Belajar Matematika Kelas III B SD N 101 Pekanbaru Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012.

NO	Kompetensi Dasar	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM	Persentase KKM (%)
1	Mengenal pecahan sederhana	20	68
2	Memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana	18	61
3	Mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsur	16	54

Sumber : Data olahan Peneliti Tahun 2012

Dari data Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase ketercapaian KKM pada semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012 belum menunjukkan hasil yang maksimal dan masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya rendah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya perhatian peserta didik saat guru menerangkan pelajaran, metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak semangat untuk belajar, kemudian jika ada materi pelajaran yang tidak dipahami oleh peserta didik, peserta didik tersebut tidak mau bertanya selanjutnya jika diberikan ulangan harian peserta didik tidak mengerjakannya dengan teliti sehingga terdapat kesalahan-kesalahan yang membuat hasil belajar mereka menjadi rendah.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar tersebut, guru sudah mencoba mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar agar peserta didik dapat membangun kerjasama yang baik, namun hal yang terjadi adalah peserta didik yang kreatifitasnya tinggi yang mau bekerja dalam kelompok sedangkan peserta didik yang minat belajarnya rendah tidak mau bekerja dan hanya menganggap nilai itu sebagai nilai kelompok kemudian jika diberi evaluasi perorangan dengan materi yang sama ketika belajar kelompok, banyak peserta didik yang masih salah dalam mengerjakan evaluasi tersebut.

Untuk mengatasi kurangnya keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya dalam kegiatan pembelajaran, peneliti memandang perlu diberikan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam kelompok untuk saling berhubungan, memberikan ide-ide dalam menggali materi yang dipelajari dengan suatu model pembelajaran kooperatif. Salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Menurut Slavin (2005) model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang baik digunakan dan penerapannya juga sangat sederhana serta memiliki keunggulan yaitu meningkatkan pencapaian prestasi para peserta didik, mengembangkan hubungan antar kelompok, meningkatkan rasa saling menghargai, dan mengembangkan hubungan antar peserta didik dari latar etnik yang berbeda. Sehingga akhirnya hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan uraian permasalahan rendahnya hasil belajar di kelas III SD N 101 Pekanbaru diharapkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas III SD N 101 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada kompetensi dasar memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya dan mengenal hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD N 101 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah peserta didik 34 orang. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas yang bertujuan untuk memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto, dkk, 2008). Secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap yang dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dan satu kali ulangan harian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu membuat Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) dan lembar pengamatan. Dalam tahap ini juga peneliti menentukan skor dasar individu dari hasil ulangan pada materi sebelumnya yang didapat dari guru matematika kelas III SD N 101 Pekanbaru.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua data yaitu data aktifitas guru dan peserta didik yang dikumpulkan dengan mengisi lembar pengamatan tentang semua kegiatan yang terjadi di kelas serta data tentang hasil belajar matematika peserta didik dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilaksanakan dua kali berupa UH I pada siklus I dan UH II pada siklus II.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan kemudian melihat

aktivitas-aktivitas dalam proses belajar mengajar yang belum maksimal pelaksanaannya. Hasil refleksi ini dijadikan acuan dalam merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Kekuatan-kekuatan yang ditemukan dipertahankan pada pertemuan selanjutnya, dan kelemahan-kelemahan pada pertemuan sebelumnya diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan data hasil belajar peserta didik, analisis yang dilakukan adalah analisis skor perkembangan peserta didik dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM, analisis data ketercapaian KKM Indikator dan analisis distribusi frekuensi hasil belajar peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan konsultasi dengan pengamat selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan peserta didik. Kurangnya pengawasan guru ketika peserta didik menempatkan diri pada kelompoknya, peserta didik yang pintar belum sepenuhnya mau membantu temannya yang kurang mengerti untuk menyelesaikan LKPD, masih ada peserta didik yang tidak ikut dalam berdiskusi dalam mengerjakan LKPD.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut:

- 1) Dalam mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok peneliti mengawasi peserta didik dengan meminta peserta didik secara bergantian untuk duduk dalam kelompoknya masing-masing agar pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan.
- 2) Memotivasi peserta didik agar lebih sungguh-sungguh dalam mengerjakan LKPD terutama peserta didik yang pintar untuk membantu temannya yang tidak mengerti dan menegaskan bahwa kerja sama kelompok sangat berpengaruh pada penghargaan kelompok.
- 3) Dalam membimbing dan memonitor peserta didik dalam mengerjakan LKPD, peneliti harus lebih cermat lagi agar tidak ada lagi peserta didik yang tidak aktif dan tidak mau ikut dalam berdiskusi sehingga tidak ada lagi peserta didik yang mengalami kesulitan/ tidak mengerti mengerjakan LKPD.

Pada siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pelaksanaan siklus kedua lebih baik dari siklus pertama. Di siklus dua peserta didik sudah mengerti cara pengerjaan LKPD. Peserta didik sudah aktif dalam diskusi kelompok. Ketertiban dalam melakukan kegiatan sudah terlihat baik. Kekompakan peserta didik dalam menyelesaikan LKPD lebih baik dari siklus pertama, hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya kebiasaan peserta didik yang bertanya dengan

kelompok lain ketika sedang berdiskusi. Suasana kelas pada siklus II juga lebih kondusif dari siklus I. Ini berarti terjadi peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu peserta didik, analisis KKM analisis ketercapaian KKM indikator dan analisis distribusi frekuensi hasil belajar peserta didik.

Analisis Data Nilai Perkembangan Dan Penghargaan Kelompok

Tabel 2. Skor Perkembangan Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Peserta didik	Persentase	Jumlah Peserta didik	Persentase
5	2	5,88	0	0
10	4	11,76	5	14,7
20	8	23,53	9	26,47
30	20	58,82	20	58,82

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 2, diketahui jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai perkembangan 5 dan 10 pada siklus I sebanyak 6 peserta didik. Peserta didik yang mendapat skor perkembangan 20 dan 30 sebanyak 28 peserta didik. Hal ini berarti lebih banyak peserta didik yang nilai UH I-nya lebih tinggi daripada skor dasar.

Pada siklus II, terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 adalah sebanyak 5 peserta didik. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 pada siklus II sebanyak 29 peserta didik. Hal ini berarti lebih banyak peserta didik yang nilai UH II-nya lebih tinggi daripada skor dasar.

Tabel 3. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	120	HEBAT	120	HEBAT
B	120	HEBAT	110	HEBAT
C	110	HEBAT	110	HEBAT
D	115	HEBAT	130	SUPER
E	140	SUPER	130	SUPER
F	140	SUPER	130	SUPER
G	65	HEBAT	100	SUPER

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 3 terlihat bahwa pada siklus I dua kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super, lima kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok hebat dan tidak ada kelompok mendapatkan penghargaan sebagai

kelompok baik. Hal ini berarti banyak peserta didik yang skor hasil belajarnya mengalami peningkatan dari skor dasar ke UH-1 sehingga sumbangan nilai perkembangan individu untuk kelompok cukup tinggi. Pada siklus II juga terjadi peningkatan skor penghargaan kelompok dari skor dasar, empat kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super, tiga kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok hebat dan tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik.

Analisis ketercapaian KKM

Tabel 4. Ketercapaian KKM Peserta didik

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	16	23	29
Persentase (%)	47	68	85

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 4 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan UH II, yaitu dari enam belas orang pada skor dasar menjadi dua puluh tiga orang pada UH I dan dua puluh sembilan orang pada UH II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Analisis Ketercapaian KKM Setiap Indikator

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No.	Indikator	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menyebutkan jenis alat ukur sederhana	27 orang	79
2.	Mengukur tinggi dan berat badan	27 orang	79
3.	Membaca tanda jam, setengah jam, dan seperempat jam pada jarum jam	20 orang	59

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa tidak semua peserta didik yang mencapai ketuntasan pada setiap indikator. Untuk itu, peneliti melihat kesalahan peserta didik setiap indikator pada UH I, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan peserta didik di setiap indikator. Setelah melihat kesalahan jawaban peserta didik pada UH I, peneliti menyarankan untuk memberikan program remedial kepada peserta didik yang belum mencapai KKM.

Tabel 6. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No.	Indikator	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menentukan hubungan antar satuan waktu: menit, hari, minggu, jam, bulan dan tahun	29 orang	85
2	Menentukan hubungan antar satuan panjang: km, dm, m, dan cm	34 orang	100
3	Menentukan hubungan antar satuan berat: kg, gram dan ons	33 orang	97

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 6 dapat dilihat ada beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM terutama pada indikator 1. Dari Tabel 5 dan Tabel 6 terjadi peningkatan hasil belajar. Hal ini terlihat pada siklus I lebih sedikit jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator dibandingkan dengan siklus II.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta didik

Interval	Frekuensi			Kriteria
	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II	
25-35	2	4	0	Rendah
36-46	9	2	0	
47-57	3	5	0	
58-68	8	1	5	Sedang
69-79	7	8	7	
80-90	4	6	13	Tinggi
91-100	1	8	9	
<i>f</i>	34	34	34	

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar peserta didik dari skor dasar, UH I dan UH II. Frekuensi peserta didik yang nilainya meningkat terus bertambah, walaupun diantaranya masih ada yang berada di bawah KKM. Peserta didik yang bernilai rendah menurun pada siklus I dan II. Peserta didik yang mendapat nilai sedang juga menurun menjadi 9 orang pada siklus I dan 12 orang pada siklus II. Peserta didik bernilai tinggi terus meningkat, dari 5 peserta didik pada skor dasar menjadi 14 peserta didik pada siklus I dan terus bertambah menjadi 22 peserta didik pada siklus II. Perubahan frekuensi nilai ini mengindikasikan bahwa hasil belajar peserta didik pada UH I dan UH II lebih baik dari ulangan sebelum dilakukan tindakan. Artinya, tindakan yang dilakukan guru pada peserta didik yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas III SD N 101 Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 pada KD kompetensi dasar memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya dan mengenal hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat..

Memperhatikan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.
2. Dalam membuat LKPD guru harus benar-benar memperhatikan soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik dengan membuat konsep yang tepat agar peserta didik tidak ragu dalam menjawab soal dalam LKPD.
3. Dalam proses pembelajaran, terutama dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar guru hendaknya lebih mendisiplinkan peserta didik agar lebih tertib menuju kelompoknya sehingga semua kegiatan dapat terlaksana dengan baik.
4. Guru harus lebih aktif dalam membimbing dan memotivasi peserta didik untuk aktif bekerja dalam kelompok dan memberikan penghargaan kepada setiap peserta didik yang mengemukakan gagasannya.
5. Bagi peneliti yang ingin menindak lanjuti penelitian ini, harus lebih jelas lagi dalam memberikan informasi tentang apa yang akan dilaksanakan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoiru, L, dkk. 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- Arikunto, Suhardjono, dkk, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara : Jakarta.
- BSNP. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Depdiknas : Jakarta
- Slavin, R.E., 2005, *Cooperative learning, Teori Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung